

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Sesuatu dapat dikatakan kebudayaan apabila nilai dan norma dapat mempengaruhi pola perilaku suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan juga tidak bersifat statis melainkan selalu mengalami perubahan. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu budi atau akal. Koentjoroningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa, serta wujud dari kebudayaan itu ada tiga macam; *pertama*, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, sebagai benda-benda hasil karya manusia. J.J. Honigmann juga berpendapat sama, karena menurutnya tiga wujud kebudayaan adalah *ideas*, *activities* dan *artifact*. Ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal menurut Koentjoroningrat, yaitu: 1) sistem religi dan upacara keagamaan; 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; 3) sistem pengetahuan; 4) bahasa; 5) kesenian; 6) sistem mata pencaharian hidup; 7) sistem teknologi dan peralatan (Sujarwa, 2001:7-11).

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat manusia tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya, karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. Nilai-nilai tersebut ada yang berpengaruh langsung, dan ada pula yang berpengaruh tidak langsung terhadap kehidupan manusia. Menurut Kluckhohn dalam Koentjoroningrat dijelaskan, bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia sebenarnya mengenal lima masalah pokok

dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah: masalah hakekat dari hidup manusia (makna hidup), masalah hakekat dari karya manusia (makna atau fungsi kerja), masalah hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (makna ruang-waktu), dan masalah hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitar (makna alam). Kebudayaan yang berhubungan dengan karya merupakan kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup; untuk memberikan kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; atau sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi. (2001:12-13)

Salah satu peninggalan kebudayaan dari kerajaan Melayu Deli adalah Istana Maimoon. Istana Maimoon dibangun pada saat kerajaan Melayu Deli mengalami kemajuan pesat dibidang perkebunan tembakau dan kemakmuran kesultanan Deli mencapai puncaknya masa Sultan Ma'mun Alrasyid Perkasa Alamsyah (Sultan IX) berkuasa. Arsitektur istana ini memiliki keistimewaan yang tercipta dari perpaduan 3 budaya yakni Timur Tengah, Eropa dan budaya Melayu sendiri. Ciri khas Timur Tengah terlihat dari atap istana berbentuk kubah yang menyerupai masjid. Budaya Eropa diperlihatkan pada arsitekturnya yang bergaya Indo-Eropa yakni dengan desain pintu dan jendela yang besar, sedangkan budaya Melayu menyesuaikan bangunan Istana dengan rumah tradisional Melayu yang berkolong, bertiang besar dan berpanggung. Ciri khas yang dimunculkan dari ketiga budaya tersebut tidak sebatas eksteriornya saja, namun juga mencakup desain interiornya.

Bangunan istana Maimoon terdiri dari tiga bagian, yakni bangunan utama, sayap kanan dan sayap kiri. Bangunan utama istana merupakan tempat yang banyak mendapatkan sorotan karena memiliki suatu ruangan utama yaitu Balairung Sri. Balairung Sri merupakan tempat upacara adat hingga acara kerajaan berlangsung. Interior Balairung Sri sendiri memiliki artefak berupa ragam hias. Ragam hias merupakan bagian dari sebuah seni yang dihasilkan manusia. Sebagai sebuah karya seni, aneka ragam hias berfungsi juga sebagai sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang atau simbol yang mempunyai makna tertentu.

Pengertian yang hampir serupa dengan ragam hias adalah motif hiasan dan ornamen. Motif hiasan adalah suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya, sedangkan ornamen pada hakikatnya sekedar gambaran dari “irama” dalam garis atau bidang. Ornamen berarti ilmu menghias. (Wahono, *et al.*, dalam Wasino [ed], 2005 : 8).

Ragam hias pada Balairung Sri dapat dikatakan sebagai ornamen karena merupakan elemen yang menghiasi interiornya. Pengaruh dari ketiga budaya yakni Timur Tengah, Eropa dan Melayu juga tercermin pada ornamen interior Balairung Sri. Ornamen geometris dan *Arabesk* yang mewakili budaya Islam dari Timur Tengah dan Eropa, serta ornamen pada singgasana dengan ornamen tumbuh-tumbuhan dan geometris yang mewakili budaya Melayu. Contoh-contoh tersebut merupakan sebagian kecil ornamen yang terdapat pada interior Balairung Sri istana Maimoon.

Tampilan ornamen pada interior Balairung Sri merupakan wujud ekspresi keindahan dan juga sebagai wujud penghormatan terhadap alam semesta. Dikatakan demikian karena perwujudan ragam hias pada interior Balairung Sri selalu terkait dengan lingkungan alam, yaitu stilasi bunga dan daun. Jenis dan bentuk ragam hias tumbuhan ini dapat berkembang luas sehingga menjadi tatanan keindahan bentuk dan warna yang menarik (2005 : 5).

Mengenai keindahan, menurut The Liang Gie merupakan satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, nilai ekonomi, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetik (Sujarwa, 2001:53). *Aesthetica* menurut Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) adalah hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai obyek yang dapat disimak dari karya-karya seni, maupun dari subyeknya, atau penciptanya yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya. John Hopper, ahli filsafat, mendefinisikan estetik sebagai bagian atau cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis. Pendapat Hopper ini dianggap memperluas cakrawala estetik dalam konteks yang lebih luas, artinya estetik tidak hanya sekedar filsafat yang berkaitan dengan obyek seni,

tetapi juga melingkup semua hal yang disadari sebagai suatu “karya” yang indah (Agus Sachari, 1989:2).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat dengan maksud untuk lebih mempermudah dalam mempelajari dan memahami masalah-masalah tersebut di atas. Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana jenis motif ragam hias yang ada pada Balairung Istana Maimoon?
2. Bagaimana pengaruh estetika timur pada ragam hias sebagai elemen interior pada Balairung Istana Maimoon?

1.3. Tujuan

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi tentang ragam hias pada interior Balairung yang digunakan sebagai sarana tempat upacara penobatan Sultan serta upacara adat lainnya di Istana Maimoon Medan. Adapun penelitian yang dilakukan mengarah studinya untuk :

1. Mengetahui jenis motif ragam hias yang ada pada Balairung Istana Maimoon.
2. Mengetahui pengaruh estetika timur pada ragam hias sebagai elemen interior pada Balairung Istana Maimoon.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus mampu menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak yang melingkupi suatu bidang studi dalam penelitian. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada berbagai pihak, yaitu :

1. Kepada masyarakat luas, diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman tentang keberadaan Balairung Sri beserta ragam hias, penerapan, warna serta makna yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi dunia pendidikan, menambah kekayaan pustaka dan turut membantu mengembangkan wawasan dalam bidang ragam hias nusantara, sesuai

dengan budaya yang melingkupinya serta dapat menjadi acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Kepada penulis, penelitian ini bermanfaat menambah ilmu pengetahuan mengenai ragam hias pada dinding interior Balairung beserta bentuk, jenis dan makna yang terkandung didalamnya serta menjadi masukan dalam hal penelitian dan penulisan karya ilmiah.

1.5. Metode Penelitian

1. 5.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengenai studi ragam hias yang terdapat pada interior Balairung Istana Maimoon Medan, dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan cara mencari informasi kualitatif dan data deskriptif melalui metode kualitatif seperti *observasi* partisipan dari beberapa dokumen. Berdasarkan istilah penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini juga diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Lexy J. Moleong, 2007:4). Penelitian ini memusatkan pada pendeskripsian atau menggambarkan secara jelas subyek penelitian beserta pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Pendeskripsian bentuk-bentuk ragam hias pada interior Balairung menggunakan teori-teori tentang ragam hias dengan pendekatan estetik seni rupa, sedangkan untuk memahami makna simbolis ragam hias pada interior Balairung berdasarkan pada budaya dan nilai-nilai kepercayaan yang melingkupinya.

1.5.2. Lokasi Penelitian

Studi penelitian ini diarahkan pada kondisi asli dimana subyek penelitian berada, yaitu penelitian dilakukan di Istana Maimoon Medan, Sumatera Utara.

Mengingat pentingnya masalah agar penelitian yang dilakukan lebih fokus, maka waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi dalam dua tahap, yakni tahap pertama merupakan tahap penelitian pendahuluan, yaitu untuk memperoleh data secara umum sebagai acuan membuat rancangan penelitian. Tahap kedua, pada tahap ini penelitian bertujuan untuk memperoleh data secara khusus yang berkaitan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu ragam hias yang terdapat pada interior Balairung Istana Maimoon Medan.

1.5.3. Sumber Data

Penelitian ini mengarah pada studi ragam hias sebagai salah satu bagian dari wujud fisik interior Balairung. Ragam hias sebagai artefak merupakan obyek utama dari penelitian ini, selain itu ragam hias tidak hanya dianggap sebagai benda penghias melainkan benda yang memiliki makna dan simbol tertentu. Data tidak dapat diperoleh tanpa adanya sumber data. Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (2007:157).

a. Narasumber

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai sebagai narasumber merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film (2007:157).

Nama-nama informan antara lain:

- 1) Tengku Moharsyah Nazmi, Cicit Sultan Amaludin Al Sani Perkasa Alamsyah (Sultan ke X), Sekretaris Umum Yayasan Sultan Ma'moen Al Rasyid.

- 2) Tengku Wandu, Anggota Keluarga Kejeruan Metar, staff pemandu Istana Maimoon.

b. Foto (dokumentasi)

Data berupa foto dapat diperoleh dari hasil pemotretan dilapangan dengan menggunakan jenis kamera digital. Foto digunakan sebagai pelengkap dari sumber data yang sudah ada dan terkait dengan upaya untuk mendapatkan informasi tentang bentuk ragam hias pada interior Balairung.

Menurut Bogdan dan Biklen, foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (2007:160). Maksudnya dengan data berupa foto tersebut peneliti dapat memberikan gambaran-gambaran terkait dengan visualisasi ragam hias (2007:160).

c. Sumber Tertulis

Bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas : sumber buku dan majalah ilmiah, yang berguna untuk menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan; sumber dari arsip, berupa riwayat hidup tokoh terkenal yang berasal dari daerah tempat penelitian sehingga bisa berguna untuk mempelajari orang dan lingkungan pemeran dalam buku; dokumen pribadi, dapat berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran diri atau rumah tangga, surat-surat, kriteria seseorang tentang keadaan lokal, pepatah, lagu daerah, drama local dan sebagainya; serta dokumen resmi, merupakan dokumen yang berasal dari instansi-instansi pemerintah (2007:159-160).

Pencarian sumber tertulis dilakukan dengan cara mencari data di sejumlah perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, Perpustakaan USU Medan, Perpustakaan Univ. Negeri Medan,

Perpustakaan USahid Surakarta, Perpustakaan ISI Surakarta, dan Perpustakaan UNS sedangkan sumber tertulis lainnya diperoleh dari tempat Yayasan Sultan Ma'moen Alrasyid dan buku-buku koleksi pribadi.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode yang menjelaskan dan menafsirkan data yang ada dan di dalamnya menggambarkan sesuatu gambaran apa adanya. Upaya mencatat dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada di lapangan berdasarkan wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain berupaya untuk melakukan pengamatan secara langsung kondisi lapangan penelitian. Observasi dilakukan pada interior Balairung yaitu salah satu ruang yang ada di dalam Istana Maimoon Medan. Pengamatan fisik terfokus dengan bantuan alat kamera foto yang digunakan sebagai teknik untuk pengumpulan data yang berkenaan dengan studi permasalahan yang diteliti, yaitu terkait dengan ragam hias yang ada di dalamnya dan mencakup nilai estetis dan simbolis ragam hias pada interior Balairung Istana Maimoon Medan.

Pengamatan pertama-tama dilakukan secara intensif mengunjungi Istana Maimoon Medan termasuk mengamati Balairung dan pola kehidupan lingkungan Istana. Peneliti juga mengamati perilaku para anggota keluarga kerajaan menyangkut perilaku mereka terhadap Balairung. Pengamatan yang dilakukan peneliti mengikuti adat yang berlaku di lingkungan Istana, seperti tidak boleh berisik, melepaskan alas kaki dan harus berlaku sopan pada saat peneliti mendokumentasikan ragam hias pada interior Balairung.

b. Wawancara

Salah satu sumber informasi yang sangat penting dan perlu dilakukan adalah dengan wawancara dari sumber data berupa manusia (informan). Wawancara dapat dipandang sebagai bentuk percakapan berupa tanya-jawab. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan didasari persetujuan kedua belah pihak sehingga akan mendapatkan suasana santai tanpa tekanan yang komunikatif. Melalui wawancara akan mendapatkan gambaran tentang latar belakang Istana Maimoon dan Balairung serta penjelasan mengenai bentuk ragam hias beserta pemaknaannya dalam kerangka kebudayaan masyarakat Melayu.

Bentuk wawancara dalam penelitian kualitatif ini bersifat terbuka dan mendalam yang dilakukan secara formal dan non formal, guna menggali pandangan tentang banyak hal yang bermanfaat untuk menjadi dasar dalam sajian data serta analisisnya. Subyek wawancara dalam penelitian ini lebih berperan sebagai informan. Wawancara mendalam dimaksudkan dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat, guna mendapatkan data yang rinci serta dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti berkaitan dengan kejelasan masalah yang sedang digali (2007:186-187).

c. Studi Pustaka

Dokumen dan arsip merupakan data yang sangat penting, artinya dalam penelitian kualitatif terutama sasaran penelitiannya pada latar belakang atau berbagai peristiwa di masa lampau dan sangat berkaitan dengan kondisi peristiwa masa kini yang sedang diteliti.

Studi pustaka merupakan sumber non manusiawi yang dilakukan untuk menunjang kelengkapan data dan untuk memperdalam konsep-konsep dan teori penulisan serta menunjang landasan pemikiran kemudian mengembangkan analisis dalam penelitian. Studi pustaka juga dimaksudkan untuk memperoleh data pelengkap, melalui buku-

buku atau tulisan yang memuat informasi yang sesuai dengan penelitian.

1.5.5. Pengembangan Validitas Data

Cara-cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya yang sesuai dan tepat untuk kemantapan hasil penelitian, dapat ditunjang dengan teknik pengembangan validitas datanya. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna hasil penelitian.

Cara untuk pengembangan validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data ini digunakan untuk memperbaiki dan menambah kemungkinan dapat dipercayanya hasil penelitian dan interpretasi peneliti. Denzin mengusulkan 4 (empat) macam cara melakukan triangulasi yaitu sumber-sumber yang berbeda, metode yang berbeda, pencari data yang berbeda, dan teori yang berbeda perlu digunakan untuk mengecek satu hasil penemuan yang sudah didapat apakah cukup kredibel atau dapat dipercaya. Metode triangulasi ini sepatutnya dikerjakan untuk mengurangi ketidakpastian yang muncul dalam interpretasi data (Esther kuntjara, 2006:110).

1.5.6. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan lengkap, tahap selanjutnya adalah menganalisa data. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2007:248). Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode *constant comparison* (perbandingan tetap) menurut Galser dan Strauss. Menganalisis data ini dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, menganalisis data di tempat dilangsungkannya penelitian. Kedua,

dilakukan saat peneliti tidak pada tempat penelitiannya. Artinya, bahwa analisis bisa dilakukan sebelum dan sesudah berada di tempat penelitian berlangsung.

Melakukan analisis data pada saat pengumpulan data, peneliti harus menggunakan alat yang dapat memastikan agar data tersebut layak untuk dipercaya kebenarannya.

- a. Triangulasi. Peneliti mencari beberapa sumber berbeda yang dapat memberikan pandangan serta masukan-masukan penting tentang kasus yang mirip dan berhubungan satu sama lain. Penggunaan sumber lain untuk mendukung hasil yang didapat juga memungkinkan peneliti untuk dapat mendeskripsikan temuannya dengan deskripsi masalah yang kental dan mendalam.
- b. Pengembangan hipotesis kerja. Mengembangkan hipotesa selama penelitian, akan membuat peneliti akan terus mempelajari hasil yang diperoleh dan terus menyempurnakan hipotesisnya. Data yang diperoleh juga akan terus diseleksi dan menghasilkan sejumlah penafsiran dan hipotesis baru yang dapat merepresentasikan penemuan yang didapat dari beberapa sumber secara lebih baik.
- c. Pengujian hipotesis kerja. Peneliti perlu menguji hipotesis kerja yang dikembangkan agar dapat ditentukan kelangsungannya. Maksudnya sumber-sumber data yang diperoleh perlu diuji dengan melakukan pengecekan dengan orang-orang di lapangan yang dapat digunakan sebagai sumber data, sehingga hipotesis akan teruji kebenarannya (2006:100-104).

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan akhir dari penelitian ini adalah penyusunan dan penulisan secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab secara garis besar memaparkan hal-hal sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang meliputi jenis dan

lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II : berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran.

BAB III : bab ini berisi tentang tinjauan Istana Maimoon Medan, arsitektur istana, interior istana, balairung sri yang menguraikan keberadaan Balairung yang berhubungan dengan adat upacara Istana, fungsi dan peranan sebagai penjaga nilai kearifan lokal kesultanan, serta sejarah perkembangan istana Maimoon masa sekarang.

BAB IV : merupakan bahasan tentang penerapan ornament pada interior Balairung istana Maimoon yang dipengaruhi oleh estetika Timur Tengah dan Islam.

BAB V : Penutup, merupakan bab terakhir sebagai penutup dalam penulisan ini yang berisi bagian kesimpulan umum yang menjawab permasalahan dari penelitian ini, dan saran diberikan kepada pihak-pihak terkait yang bermanfaat untuk pengembangan dalam bidang tersebut lebih lanjut.

